

---

## Prospek Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit di Sumatera Selatan

**Nina Alfisyahr<sup>1</sup>, Yetty Oktarina<sup>2</sup>, E Yunita Sari<sup>3</sup>, Novayanti<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Student of Agricultural Economic Study Program University of Baturaja, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Lecturer of Agricultural Economy Study Program University of Baturaja, Indonesia

Email: [ninaalfisyahr0040@gmail.com](mailto:ninaalfisyahr0040@gmail.com)

inputted : 15 April 2024

accepted: 20 Mei 2024

revisions : 22 April 2024

publish : 28 Mei 2024

### ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia dalam perdagangan internasional. Kelapa sawit termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia karena daya saingnya yang kompetitif. Daya saing tersebut didasarkan pada produktivitas per hektar kelapa sawit di Indonesia yang cukup tinggi. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Kabupaten Musi Banyuasin, Banyuasin, dan Ogan Komering Ilir. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa ketiga kabupaten ini memiliki luas tanam terbesar di Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan metode penarikan contoh menggunakan metode acak berlapis. Untuk menjawab rumusan masalah, digunakan analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa posisi faktor internal berada pada skor kekuatan sebesar 4,92 dan kelemahan sebesar 2,00, yang menunjukkan bahwa faktor internal sangat kuat untuk pengembangan usaha perkebunan di Sumatera Selatan. Skor tertinggi untuk kekuatan terdapat pada variabel proyeksi konsumsi CPO. Sedangkan, faktor eksternal berada pada skor peluang sebesar 4,00 dan ancaman sebesar 2,00, menunjukkan bahwa faktor eksternal juga sangat kuat untuk pengembangan usaha perkebunan di Sumatera Selatan. Berdasarkan kurva matriks SWOT, prospek pengembangan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan berada pada kuadran I, yaitu strategi agresif. Artinya, kondisi ini sangat menguntungkan bagi petani dalam menjalankan perkebunan kelapa sawit mereka.

**Kata Kunci:** Kelapa Sawit, Prospek Pengembangan, SWOT

### PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi negara Indonesia dalam perdagangan internasional. Kelapa sawit termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia dikarenakan daya saingnya yang kompetitif dalam perdagangan internasional. Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi Sentra Produksi Kelapa Sawit di Indonesia. Total luas areal perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan tercatat seluas 1.233.259 hektar dengan komposisi perkebunan negara dan swasta 711.012, plasma 312.0317 hektar dan pola swadaya 209.876 hektar yang tersebar di beberapa kabupaten. Perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatra Selatan mencapai 40 persen dari total luas kebun 1,3 juta hektare. Untuk itu, program peremajaan sawit rakyat (PSR) yang tengah berlangsung harus diperluas sehingga memberi hasil optimal ke depan. di Provinsi Sumatera Selatan tercatat kurang lebih 373.000 hektar areal kelapa sawit yang berpotensi untuk dilakukan peremajaan yang tersebar di beberapa kabupaten sentra produksi. Kebutuhan pembiayaan peremajaan kelapa sawit ini akan diberikan pemerintah melalui skema pembiayaan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) sesuai ketentuan dan persyaratan yang diatur Peraturan Pemerintah. Pendanaan bagi

pekebun kelapa sawit ini tidak hanya untuk aktivitas peremajaan tetapi juga untuk bantuan peningkatan SDM petani, Sarana dan Prasarana serta pasca panen. Untuk itu bagi kelembagaan petani sawit diharapkan lebih proaktif dalam mempersiapkan persyaratan memperoleh dana bantuan BPDPKS sebagaimana yang diatur regulasi dan dengan demikian tujuan percepatan peremajaan tanaman dapat memenuhi target. Berikut Luas areal dan produksi unggulan perkebunan Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020 dan 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Areal Dan Produksi Unggulan Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan Pada Tahun 2020 – 2022.

Kabupaten / Kota	Luas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat (Hektar),		
	2020	2021	2022
SUMSEL	1 221 374,32	-	1 230 966,00
OKU	43 670,00	-	43 796,00
<b>OKI</b>	<b>229 157,00</b>	-	<b>228 430,00</b>
Muara Enim	80 025,00	-	81 665,00
Lahat	47 412,00	-	47 412,00
Musi Rawas	313 702,00	-	131 971,00
<b>MUBA</b>	<b>202 758,00</b>	-	<b>314 099,00</b>
<b>Banyuasin</b>	<b>21 007,32</b>	<b>27 536,00</b>	<b>202 758,00</b>
OKUS	11 255,00	-	6 356,00
OKUT	7 294,00	-	20 915,00
Ogan Ilir	36 146,00	-	11 393,00
Empat Lawang	91 121,00	-	7 294,00
Pali	110,00	2 419,00	36 245,00
MURATAR A	820,00	15 309,00	96 416,00
Palembang	31,00	280,00	283,00
Prabumulih	235,00	967,00	967,00
Pagar Alam	130 825,00	-	49,00
Lubuk Linggau	5 806,00	-	917,00

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1,1 Berdasarkan penyebarannya perkebunan kelapa sawit terdapat di delapan kabupaten dari 17 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Dari delapan kabupaten tersebut, kabupaten yang memiliki areal terluas adalah kabupaten bahwa luas tanam perkebunan kelapa sawit rakyat di Sumatera Selatan di duduki oleh Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Musi Banyu Asin dan Banyuasin. Secara umum tingkat produktivitas kebun kelapa sawit di Provinsi Sumatera Selatan yang diukur dari volume TBS per ha relatif rendah yaitu hanya 18 t/ha/th atau 1,5 t/ha/bl (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan 2022).

Produktivitas tersebut adalah produktivitas rata-rata dari perkebunan kelapa sawit PBS, PTPN dan perkebunan rakyat. Untuk perkebunan kelapa sawit rakyat produktivitasnya adalah 15,84 ton TBS/ha/th atau 1,32 ton TBS/ha/bl untuk petani petani plasma dan 12,48 ton TBS/ha/th atau 1,04 ton TBS/ha/bl dari petani yang berswdaya (berbantuan dan murni). Rendahnya produktivitas kelapa sawit rakyat di

Provinsi Sumatera Selatan disebabkan oleh faktor: (1) kurang pemeliharaan, pembersihan hanya dilakukan pada tempat-tempat tertentu utamanya tempat-tempat untuk pengangkutan TBS; (2) frekwensi dan jenis pupuk yang diberikan belum sepenuhnya mengacu pada teknik pemupukan yang dianjurkan; (3) penggunaan bibit yang kurang bermutu (palsu); (4) lingkungan, dan; (5) organisme pengganggu tanaman (OPT). Tidak/belum digunakannya pupuk yang seseuai dengan jenis dan dosis yang dianjurkan serta waktu dan aplikasi yang tepat terutama oleh petani yang berswadaya murni disebabkan: (1) pupuk sering tidak tersedia di pasar setempat; (2) walaupun tersedia baik jenis maupun jumlahnya sangat terbatas dan harganya mahal di atas harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah. Harga pupuk yang berlaku adalah berkisar antara Rp 14.000 /kg – Rp 15.000/kg untuk urea, antara Rp 5.500,- /kg – Rp. 8.000,-/Kg untuk Sp 36 Sedangkan HET yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2022 masing-masing adalah Rp 2.250/kg dan Rp 2.400 /kg . Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman yang rakus terhadap pupuk, dalam satu tahun perlu dipupuk 2 kali, dimana dalam untuk satu kali pemupukkan dosis yang diperlukan adalah Urea 150 kg/ha, Sp36 150 kg/ha, dan Kcl 100 kg./ha, disamping itu dalam satu tahun kelapa sawit memerlukan pengapuran dengan dosis 200 kg/ha. Sesuai dengan harga yang berlaku di tingkat petani, dana yang diperlukan pemupukkan kelapa sawit dengan frekwensi 2 kali setahun pada tahun 2022 berkisar Rp 14.000.000,- - Rp 15.300.000,- (Yuandra, et al).

Hasil Pada sektor hilir dari kegiatan agribisnis kelapa sawit dapat dipilah menjadi tiga jenis industri yaitu : (1) industri ekstraksi minyak sawit dari buah sawit (Pabrik Kelapa sawit/PKS); (2) industri pengolahan minyak sawit, dan; (3) industri pemanfaatan limbah kelapa sawit . Dari tiga kegiatan industri kelapa sawit di atas. Kegiatan industri kelapa sawit yang telah berkembang di Provinsi Sumatera Selatan baru terbatas pada industri ekstraksi minyak sawit berupa pengolahan buah dan inti sawit menjadi CPO dan Kernel. Sedangkan proses lanjut dari minyak sawit menjadi berbagai produk turunannya dilakukan di provinsi lain sehingga nilai tambah dari proses lebih lanjut tersebut dinikmati oleh daerah (provinsi lain), contohnya pembuatan minyak goreng dilakukan di Sumatera Selatan (Disbun Provinsi Sumatera Selatan). Sampai tahun 2022 jumlah PKS yang ada di Provinsi Jambi sebanyak 31 unit terdiri dari 30 unit PKS yang memproduksi CPO dan 1 unit yang memproduksi karnel. Antara kapasitas produksi PKS CPO dengan total produksi TBS pada tahun 2022 terdapat kesenjangan yang sangat besar. Dengan mengacu hasil penelitian Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji analisis prospek pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat agar dapat menentukan strategi kompetitif yang berkelanjutan bagi usahatani perkebunan kelapa sawit yang dilihat dari atribut penentu pengembangan usahatani dan implikasi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit pola swadaya di Provinsi Sumatera Selatan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perkebunan Kelapa Sawit**

Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di lahan gambut salah satunya ialah kelapa sawit (Najiyati dkk., 2005). Sebab kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang menjadi primadona dunia. Bisnis kelapa sawit tumbuh di atas 10% per tahun, jauh meninggalkan komoditas perkebunan lainnya yang tumbuh di bawah 5%. Kecenderungan tersebut semakin mengerucut dengan ditemukan hasil-hasil penelitian terhadap deversifikasi yang dapat dihasilkan oleh komoditi ini, selain komoditi utama

berupa minyak sawit, sehingga komoditi ini sangat digemari investor perkebunan. Umur ekonomi kelapa sawit yang cukup lama sejak tanaman mulai menghasilkan, yaitu sekitar 25 tahun menjadi jangka waktu perolehan manfaat dari investasi di sektor ini menjadi salah satu pertimbangan yang ikut menentukan bagi kalangan dunia (Krisnohadi, 2011).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang penting bagi perkebunan, 80% minyak kelapa sawit digunakan untuk produk yang dapat dimakan dan 20% untuk industri oleochemical (Basiron dan Chan, 2004). Selain itu tanaman kelapa sawit merupakan tanaman dengan produksi minyak yang tinggi dibandingkan penghasil minyak nabati yang lain (Basiron, 2007). Perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah perkebunan milik rakyat, milik pemerintah dan milik swasta. Saat ini perkebunan kelapa sawit rakyat adalah bagian yang sangat vital dari rantai suplai minyak kelapa sawit global dan ada sekitar tiga juta petani perkebunan kelapa sawit rakyat di seluruh dunia yang memproduksi sekitar 4 juta ton minyak kelapa sawit. Perkebunan milik swasta memiliki lahan yang lebih luas dibanding milik rakyat dan pemerintah (KPRI, 2011). Produktivitas kelapa dapat dapat ditingkatkan dengan cara memperluas area perkebunan kelapa sawit dengan memanfaatkan luas lahan yang belum digunakan (Nagiah dan Azmi, 2012).

### **Prospek Pengembangan**

Prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan (Krugman dan Maurice, 2004). Pengembangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 adalah kegiatan ilmu pengetahuan yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan yang telah ada atau menghasilkan sesuatu yang baru. Prospek pengembangan dapat diartikan sebagai suatu peluang untuk mengembangkan dan memajukan usaha secara lebih baik dari kondisi saat ini. Pengembangan suatu usaha adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi dan kreativitas, untuk melaksanakan pengembangan usaha dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek seperti bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, teknologi dan lain-lain (Anoraga, 2007).

Teori prospek menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecenderungan irasional lebih enggan untuk mempertaruhkan keuntungan (gain) dari pada kerugian (loss), apabila seseorang dalam posisi untung maka orang tersebut cenderung untuk menghindari risiko atau disebut risk aversion, sedangkan apabila seseorang dalam posisi rugi maka orang tersebut cenderung untuk berani menghadapi risiko atau disebut risk seeking. Keterkaitan teori prospek dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini teori prospek mampu menjelaskan tentang preferensi risiko yang dapat mempengaruhi kepatuhan Wajib Pajak dan dapat mempengaruhi Wajib Pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Dapat dikatakan, jika Wajib Pajak mempunyai tingkat risiko yang tinggi belum tentu Wajib Pajak tidak mau untuk membayar pajak (Saragih et al., 2020)

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dimana menurut Sriati (2018), metode ini digunakan dengan cara menelusuri semua informasi berkaitan dengan keterwakilan ciri-ciri populasi yang ada di lapangan. Metode ini juga merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh faktor-faktor dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian yang berjudul prospek pengembangan perkebunan sawit di Provinsi Sumatera Selatan yaitu metode acak berlapis. Metode ini adalah Sampling acak berlapis adalah bentuk sampling acak yang elemen populasinya dibagi kedalam kelompok-kelompok homogen yang disebut strata. Responden di ambil dari tiga kabupaten yaitu Kabupaten Musi Banyuasin, Banyuasin dan Ogan Komering Ilir, dengan alasan ketiga Kabupaten ini merupakan Kabupaten yang paling besar luas tanamnya, dengan kriteria luas lahan 1 sampai 1,5 Ha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. banyaknya populasi dan responden di Kabupaten OKU Timur, 2023.

No	Desa	Populasi	Persentase	Responden
1	Musi Banyuasin	70	30%	21
2	Banyuasin	110	30%	33
3	Ogan Komering Ilir	90	30%	27
4	Dinas Perkebunan Sumsel	50	10%	10
Total		275	100%	84

Sumber : BPS Sumsel (2023).

Metode pengolahan data ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Untuk menjawab rumusan masalah digunakan analisis SWOT dengan menggunakan teknik analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif, yang terdiri dari Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats. Analisis SWOT bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats).

Tabel 3. Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor Internal	Produk	Kualitas Produk
	Harga	Harga Produk
		Harga Saprodi
	Kondisi Lahan Perkebunan	Akses menuju perkebunan
		Ketersediaan sarana transportasi
		Ketersediaan sarana dan prasarana
		Ketersediaan fasilitas pendukung
	SDM	Pengelola hasil panen
		Tenaga Kerja
		Upah tenaga Kerja
Faktor Eksternal	Pemerintah	Peran serta pemerintah dalam pengembangan perkebunan sawit rakyat
	Sosial	Kondisi masyarakat sekitar perkebunan

	Ekonomi	Keadaan ekonomi tenaga kerja
	Teknologi	Penerapan teknologi informasi
		Teknologi pengolahan panen hingga pasca panen

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis SWOT, terdapat empat alternatif strategi yang tersedia yaitu strategi SO, WO, ST dan WT. Matriks SWOT digambarkan sebagai berikut :

IFE	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
EFE		
Peluang (O)	Strategi SO (Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber ; Rangkuti, 2001

Setelah hasil pemberian skor yang tersebut diperoleh, dapat dibuat grafik *positioning*, dimana sumbu vertikal menunjukkan total skor aspek eksternal dan sumbu horizontal menunjukkan total skor aspek internal. Angka koordinat kedua aspek tersebut menunjukkan posisi BMT yang bersangkutan. Dengan menggunakan matrik diagram analisis SWOT maka dapat digambarkan secara jelas mengenai ancaman dan peluang yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Kuadran 1 : Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah

menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi berbagai kendala/ kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan Internal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profpek Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan, 2023

#### 1. Faktor Internal Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan, 2023.

Kondisi internal merupakan keadaan yang terjadi di dalam Pekebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan, dimana faktor internal ini seharusnya dapat dikendalikan dalam jangka panjang oleh petani dan pemerintah. Analisis faktor internal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan yang dihadapi oleh petani dan pemerintah. Berikut ini merupakan tabel kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam pengembangan kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Dalam hal ini untuk mengetahui kondisi faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan dapat diketahui dari hasil matriks IFAS pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Faktor Internal Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan, 2023.

X	Rata-rata	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
<b>Faktor Internal</b>				
<b>KEKUATAN</b>				
Kualitas Produk	3,9	0,31	4	1,23
proyeksi konsumsi CPO	4,1	0,31	4	1,23
Ketersediaan Sarana Transportasi	3,9	0,31	4	1,23
Adanya perusahaan-perusahaan kelapa sawit	3,9	0,31	4	1,23
<b>Total</b>	15,8	1,23	13	4,92
<b>KELEMAHAN</b>				
Ketersediaan sarana dan prasarana	1,7	0,25	2	0,50
Ketersediaan fasilitas pendukung	1,7	0,25	2	0,50
Tenaga Kerja	1,8	0,25	2	0,50
Harga Saprodi	1,9	0,25	2	0,50
<b>Total</b>	7,1	1,0	8	2,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2023.

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui total skor dalam matriks faktor internal dapat menunjukkan keadaan posisi usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Adapun faktor tersebut dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki petani. Apabila nilai skor menunjukkan angka 4 maka kondisi faktor internal sangat baik yang berarti dapat mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam mendukung pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Akan tetapi, jika nilai pada skor menunjukkan angka 1 maka keadaan kondisi faktor internal

sangat buruk atau tidak memiliki banyak kekuatan untuk dapat mendukung kegiatan perusahaan. Pembobotan diberikan berdasarkan pada tingkatan kepentingan untuk dapat mempengaruhi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan, sedangkan pada pemberian rating berdasarkan pada keadaan baik atau buruknya faktor tersebut dapat berpengaruh pada pengembangan kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Pemberian rating pada faktor kekuatan yang bersifat positif (kekuatan yang semakin besar diberikan rating +4, sebaliknya jika kekuatannya cenderung kecil maka diberi rating +1). Skor yaitu hasil dari perkalian antara bobot dan rating. Berdasarkan tabel 4, terdapat 4 indikator kekuatan dengan perolehan bobot sebesar 0,31 yang artinya indikator tersebut memiliki kepentingan yang besar terhadap perkembangan kelapa sawit di Sumatera Selatan, untuk 4 indikator kelemahan yang ada di faktor internal memperoleh bobot sebesar 0,25 yang artinya indikator tersebut masuk kedalam kelemahan petani namun tidak terlalu penting bagi petani. Pada kolom rating terdapat 4 indikator yang ada di dalam kekuatan petani dan memperoleh rating sebesar 4 dan itu artinya indikator tersebut sangat berpengaruh bagi petani, dan terdapat pula 4 indikator yang ada pada kekuatan dan kelemahan perusahaan yang memperoleh rating sebesar 3 yang artinya indikator tersebut berpengaruh terhadap perusahaan.

Dapat diketahui bahwa posisi faktor internal berada pada skor pada kekuatan sebesar 4,92 dan 2,00 pada kelemahan, hal ini berarti menunjukkan bahwa keadaan faktor internal sangat kuat untuk kegiatan pengembangan usaha perkebunan di Sumatera Selatan. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat skor tertinggi untuk kekuatan yaitu terdapat pada variabel proyeksi konsumsi CPO. Hal ini sesuai dengan penelitian Susila (2022), Dalam melihat peluang pasar CPO Indonesia, maka terlebih dahulu perlu diestimasi peluang pasar (peningkatan konsumsi) di pasar dunia. Berdasarkan hasil estimasi sebelumnya, tingkat konsumsi sampai dengan tahun 2025 diperkirakan akan berkisar antara 41.45 – 44.45 juta ton. Di sisi lain, produksi CPO dunia pada tahun 2004 adalah 25.67 juta ton. Dengan demikian, peluang peningkatan produksi sampai dengan tahun 2025 berkisar antara 15.78 – 18.78 juta ton. Dengan peluang pasar yang cukup terbuka baik dari sisi ekspor ataupun konsumsi dunia secara keseluruhan, negara produsen CPO akan berusaha memanfaatkan peluang pasar tersebut. Malaysia dan Indonesia diperkirakan sebagai negara yang paling banyak dapat memanfaatkan peluang tersebut. Sebagai perkiraan, Malaysia sebagai produsen utama diperkirakan akan memanfaatkan peluang tersebut dengan peningkatan produksi dengan laju 2.8%-1.5% per tahun.

Indonesia diperkirakan masih akan mempunyai peluang untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan peningkatan produksi dengan laju antara 3.0%-7.6% per tahun (Susila, 2002). Ada beberapa argumen yang mendukung bahwa dengan dukungan kebijakan yang konsisten dan efektif, Indonesia diperkirakan akan memperoleh peluang terbesar untuk memanfaatkan peluang pasar tersebut. Faktor utama adalah ketersediaan lahan yang masih cukup luas. Taher et al. (2000) telah mengidentifikasi ketersediaan lahan yang cocok untuk kelapa sawit mencapai sekitar 2.9 juta ha. Di sisi lain, Malaysia menghadapi kesulitan karena keterbatasan lahan yang sangat terbatas untuk perluasan (Basiron 2002). Negara lain seperti Thailand juga diperkirakan akan tidak dapat mengejar dengan cepat karena keterbatasan lahan, bibit, dan kebijakannya yang tidak meletakkan kelapa sawit sebagai komoditi unggulan. Prodksi CPO Nigeria diperkirakan hanya akan cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dengan argumen tersebut, Malaysia diperkirakan akan dapat memanfaatkan peluang sebesar 20% (3.16 – 3.76 juta ton) dan sekitar 40% (6.31 – 7.51 juta ton) akan dimanfaatkan oleh negara lain.



Indonesia diperkirakan memperoleh peluang terbesar dengan memanfaatkan sekitar 40% atau sekitar 6.31 – 7.51 juta (Tabel 7). Hal ini berarti bahwa dengan asumsi produktivitas adalah sekitar 3.5 ton CPO/ha, Indonesia berpotensi untuk melakukan perluasan antara 1.80 – 2.15 juta ha. Jika perluasan dilakukan antara tahun 2005-2025, maka setiap tahun Indonesia harus melakukan perluasan sekitar 120 –140 ribu ha.

## 2. Faktor Eksternal Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan, 2023.

Kondisi eksternal merupakan keadaan yang terdapat pada lingkungan luar usaha dimana faktor eksternal ini di luar kendali petani kelapa sawit yang ada di Sumatera Selatan. Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman maupun peluang yang mungkin menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan strategi usaha kedepan. Ancaman adalah suatu kondisi dimana dapat menghambat kegiatan usaha perusahaan untuk mencapai daya saing strategis, sedangkan peluang adalah suatu kondisi dalam lingkungan umum yang dapat membantu perusahaan dalam mencapai daya saing strategis bisnis. Berikut ini merupakan peluang dan ancaman yang dimiliki dalam pengembangan kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Dalam hal ini untuk mengetahui kondisi faktor eksternal dapat mempengaruhi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan dapat diketahui dari hasil matriks EFAS pada tabel dibawah ini:

Tabel Faktor Eksternal Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan, 2023.

<b>X</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Bobot (B)</b>	<b>Rating (R)</b>	<b>Skor (BxR)</b>
<b>Faktor Eksternal</b>				
<b>PELUANG</b>				
Peran serta pemerintah dalam pengembangan perkebunan sawit rakyat	3,9	0,33	4	1,33
Peluang pasar yang cukup terbuka baik	3,8	0,33	4	1,33
Permintaan akan produk	3,9	0,33	4	1,33
<b>Total</b>	<b>11,6</b>	<b>1,00</b>	<b>12</b>	<b>4,00</b>
<b>ANCAMAN</b>				
Keadaan ekonomi tenaga kerja	2,0	0,33	2	0,67
Penerapan teknologi informasi	2,0	0,33	2	0,67
Kondisi masyarakat sekitar perkebunan	2,1	0,33	2	0,67
<b>Total</b>	<b>6,1</b>	<b>1,00</b>	<b>6</b>	<b>2,00</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2023.

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui total skor dalam matriks faktor eksternal dapat menunjukkan keadaan posisi usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Adapun faktor tersebut dapat menunjukkan peluang dan ancaman yang dimiliki petani, peluang dalam prospek pengembangan kelapa sawit ada 3 indikator yaitu, Peran serta pemerintah dalam pengembangan perkebunan sawit rakyat, Peluang pasar yang cukup terbuka baik dan permintaan akan produk. Sedangkan

indikator ancaman ada 3 indikator yaitu keadaan ekonomi tenaga kerja, penerapan teknologi informasi, Kondisi masyarakat sekitar perkebunan. kondisi faktor eksternal sangat baik yang berarti dapat mempunyai peluang yang sangat besar dalam mendukung pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Akan tetapi, jika nilai pada skor menunjukkan angka 1 maka keadaan kondisi faktor internal sangat buruk atau tidak memiliki banyak peluang untuk dapat mendukung kegiatan perkebunan. Pembobotan diberikan berdasarkan pada tingkatan kepentingan untuk dapat mempengaruhi pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan, sedangkan pada pemberian rating berdasarkan pada keadaan baik atau buruknya faktor tersebut dapat berpengaruh pada pengembangan kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Pemberian rating pada faktor peluang yang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberikan rating +4, sebaliknya jika kekuatannya cenderung kecil maka diberi rating +1). Skor yaitu hasil dari perkalian antara bobot dan rating. Berdasarkan tabel 4.6, terdapat 3 indikator peluang dengan perolehan bobot sebesar 0,33 yang artinya indikator tersebut memiliki kepentingan yang besar terhadap perkembangan kelapa sawit di Sumatera Selatan, untuk 3 indikator kelemahan yang ada di faktor internal memperoleh bobot sebesar 0,33 yang artinya indikator tersebut masuk kedalam ke dalam ancaman petani namun tidak terlalu penting bagi petani. Pada kolom rating terdapat 3 indikator yang ada di dalam kekuatan petani dan memperoleh rating sebesar 4 dan itu artinya indikator tersebut sangat berpengaruh bagi petani, dan terdapat pula 3 indikator yang ada pada peluang dan ancaman perusahaan yang memperoleh rating sebesar 4 yang artinya indikator tersebut berpengaruh terhadap perusahaan.

Dapat diketahui bahwa posisi faktor eksternal berada pada skor pada peluang sebesar 4,00 dan 2,00 pada ancaman, hal ini berarti menunjukkan bahwa keadaan faktor eksternal sangat kuat untuk kegiatan pengembangan usaha perkebunan di Sumsel.

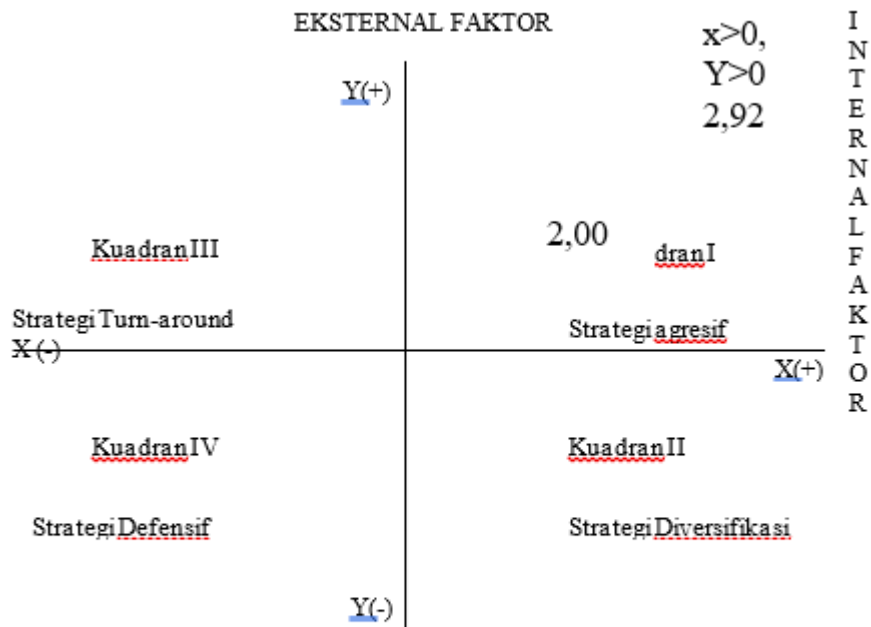
### **3. Matriks SWOT Prospek Pengembangan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan, 2023**

Untuk membuat suatu rencana harus mengevaluasi faktor eksternal maupun faktor internal. Analisis faktor-faktor haruslah menghasilkan adanya kekuatan (strength) yang dimiliki oleh suatu organisasi, serta mengetahui kelemahan (weakness) yang terdapat pada organisasi itu. Sedangkan analisis terhadap faktor eksternal harus dapat mengetahui peluang (opportunity) yang terbuka bagi organisasi serta dapat mengetahui pula ancaman (treath) yang dialami oleh organisasi yang bersangkutan. Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal perusahaan diantisipasi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT akan mempermudah merumuskan berbagai strategi. Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus di arahkan pada usaha-usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang-peluang bisnis serta mengatasi ancaman. Sehingga dari matriks SWOT tersebut akan memperoleh empat kelompok alternatif strategi yang disebut strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT, dapat dilihat ada beberapa alternatif upaya dalam mengembangkan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Ada beberapa alternatif strategi pengembangan yang dapat dilakukan dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 5. Matriks SWOT Prospek Pengembangan Kelapa Sawit di Sumatera Selatan

<p><b>EFAS</b></p> <p><b>IFAS</b></p>	<p><b>STRENGTH (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas Produk</li> <li>- proyeksi konsumsi CPO</li> <li>- Ketersediaan Sarana Transportasi</li> <li>- Adanya perusahaan kelapa sawit</li> </ul>	<p><b>WEAKNESSES (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan sarana dan prasarana</li> <li>- Ketersediaan fasilitas pendukung</li> <li>- Tenaga Kerja</li> <li>- Harga Saprodi</li> </ul>
<p><b>OPPORTUNITIES (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peran serta pemerintah dalam pengembangan perkebunan sawit rakyat</li> <li>- Peluang pasar cukup baik</li> <li>- Permintaan akan produk</li> </ul>	<p><b>STRATEGI (SO)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintah menjadi fasilitator dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit</li> <li>- Mendorong peranan pasar domestik untuk terus meningkatkan konsumsi minyak sawit melalui program mandatori biodiesel.</li> <li>- Mendukung keberadaan perdagangan minyak sawit berkelanjutan supaya terus meningkat di pasar dunia.</li> </ul>	<p><b>STRATEGI (WO)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perlu pembinaan dari pemerintah tentang sarana prasarana</li> <li>- Pemerintah menetapkan kebijakan tentang penghimpunan dana untuk sarana dan prasarana serta fasilitas lain.</li> <li>- Memperbaiki manajemen tenaga kerja perkebunan kelapa sawit</li> </ul>
<p><b>TREATHS (T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keadaan ekonomi tenaga kerja</li> <li>- Penerapan teknologi informasi</li> <li>- Kondisi masyarakat sekitar perkebunan</li> </ul>	<p><b>STRATEGI (ST)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjamin keadaan ekonomi para tenaga kerja</li> <li>- Dana CSR untuk masyarakat sekitar</li> <li>- Mulai menggunakan teknologi terbaru yang dikenal sebagai kecerdasan buatan (Artificial Intelligence).</li> </ul>	<p><b>STRATEGI (WT)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisis efisiensi biaya produksi total yang dicapai oleh perkebunan</li> <li>- Penguasaan teknologi</li> <li>- Peranan perkebunan kelapa sawit rakyat terhadap penyerapan tenaga kerja</li> </ul>

Source : Data Research



Gambar 4.1. Matriks Posisi SWOT

Gambar 2. Matriks Posisi SWOT

Rumusan posisi prospek pengembangan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan yang mengacu pada hasil perhitungan tersebut berada pada kuadran I yaitu strategi agresif, sebagaimana disajikan pada Gambar 4.1 Setelah mendata berbagai faktor yang menentukan untuk penyusunan prospek pengembangan kelapa sawit, maka selanjutnya melalui faktor tersebut atau informasi itu dirumuskan strategi. Menggunakan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang telah dirumuskan, Adapun rumusan strategi (SO, WO, ST, dan WT), sebagaimana disajikan pada Tabel 4.5. Berdasarkan hasil analisis, maka prospek pengembangan perkebunan kelapa sawit terdapat 4 strategi pilihan yang berada pada sel I (agresif). Kondisi ini menguntungkan bagi petani di dalam menjalankan usaha-taninya. Prospek pengembangan kelapa sawit dihadapkan pada berbagai ancaman eksternal yang merupakan hambatan dalam mengembangkan usahatannya. Demikian pula pada keadaan yang sama dihadapkan pada adanya masalah internal yang memerlukan penanganan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa prospek pengembangan kelapa sawit di Sumatera Selatan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal terdapat 2 indikator yaitu faktor kelemahan dan kekuatan dan faktor eksternal terdapat 2 indikator yaitu peluang dan ancaman. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa posisi faktor internal berada pada skor pada kekuatan sebesar 4,92 dan 2,00 pada kelemahan, hal ini berarti menunjukkan bahwa keadaan faktor internal sangat kuat untuk kegiatan pengembangan usaha perkebunan di Sumatera Selatan. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat skor tertinggi untuk kekuatan yaitu terdapat pada variabel proyeksi konsumsi CPO. Sedangkan diketahui bahwa posisi faktor eksternal berada pada skor pada peluang sebesar 4,00 dan 2,00

pada ancaman, hal ini berarti menunjukkan bahwa keadaan faktor eksternal sangat kuat untuk kegiatan pengembangan usaha perkebunan di Sumatera Selatan. Berdasarkan kurva matriks SWOT prospek pengembangan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan yang mengacu pada hasil perhitungan tersebut berada pada kuadran I yaitu strategi agresif, artinya kondisi ini menguntungkan bagi petani di dalam menjalankan perkebunan kelapa sawitnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anoraga, P. (2007). *Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yunus, 2016
- Assauri, S. 2016. "Manajemen Operasi Produksi". PT .Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Berlan., A, Munajat dan Efrianti R. (2022). Pengaruh Integritas Dan Loyalitas Karyawan Terhadap Kepercayaan Pimpinan Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Kerja Pada Perusahaan Kelapa Sawit Di Kabupaten Oku ( Studi Kasus Pt. Minanga Ogan). *JASE*. Volume 1 Nomor 1.
- Betharia W.M. Pangaribuan, Tarigan. K. , Dan Yusak Maryunianta (2022). Analisis Efisiensi Dan Pengaruh Penggunaan Beberapa Input Terhadap Produksi Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) (Kasus: PT Socfindo Kebun Aek Loba Kec. Aek Kuasan, Kab. Asahan). Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU.
- Krisnohadi, A. 2011. Analisis pengembangan lahan gambut Untuk tanaman kelapa sawit kabupaten kubu raya. *Jurnal. Tek. Perkebunan & PSDL*, 1(1): 1-7
- Kurniawan, Arfan Chandra (2014). Strategi Pengembangan Bisnis Kelapa Sawit (Studi Kasus pada Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara VIII, Propinsi Banten). Skripsi IPB University. Bogor.
- Najiyati dan Sri. 2014. Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. *Wetlands International – Indonesia Programme*. Bogor.
- Rachmat. (2014). *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal*. Jakarta: Kencana
- Rahim, & Enny Radjab. (2016). *Manajemen Strategi*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rangkuti, Freddy. 2011. *SWOT Balanced Scorecard (Teknik Menyusun Strategi Korporat yang Efektif plus Cara Mengeola Kinerja dan Risiko)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Salelua Dan Maryam (2018). Potensi Dan Prospek Pengembangan Produksi Jagung (*Zea Mays L.*) Di Kota Samarinda. *JAKP (Jurnal Agribisnis Komunikasi Pertanian)*. Volume 1 Nomor 1.
- Saragih, Rachmina, dan Krisnamurthi (2020). Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*. Volume 8 Nomor 1.
- Simarmata (2019). *Manajemen Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq.) Di Gunung Alam Estate, Pt. Nusantara Sarana Alam, Kalimantan Barat*. Skripsi IPB University. Bogor.
- Sudrajadt (2010). *Kelapa Sawit: Prospek Pengembangan dan Peningkatan Produktivitas*. Penerbit IPB Press. Bogor.
- Sunarto, Daryanto., A dan Maulana A (2022). *Strategi Pengembangan Asuransi Tanaman*

Kelapa Sawit Dengan Pendekatan Model Bisnis Kanvas (Studi Kasus Di Pt Asuransi Tri Pakarta). Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Volume 8 Nomor 1.

Suwardi , Zuriani dan Murdani (2016). Prospek Pengembangan Usaha Tani Melon Kecamatan Muara Batu Dan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Jurnal AGRIFO Volume 1 Nomor 1.

Wayan dan Susila (2023). Peluang Pengembangan Kelapa Sawit Di Indonesia: Perspektif Jangka Panjang 2025. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. Bogor.